



## **Evaluation of the School-Based Management Program in Improving Teacher Performance and Education Quality at SMP Negeri 5 Penukal Utara**

**Iqbal Ramdhani<sup>1</sup>, Ega Rismasita<sup>2</sup>, Siska Septia Ulfa<sup>3</sup>, Saipul Annur<sup>4</sup>, Ade Rosyad<sup>5</sup>**

[iqbalramdhani071@gmail.com](mailto:iqbalramdhani071@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang Sumatera Selatan Indonesia

### **ABSTRACT**

This study aims to evaluate the implementation of the School-Based Management (SBM) program in improving teacher performance and education quality at SMP Negeri 5 Penukal Utara. A qualitative approach was employed using the CIPP evaluation model (Context, Input, Process, Product). Data were collected through interviews, observations, and documentation. The informants consisted of the principal, teachers, school committee members, and parents. The results indicate that the implementation of SBM is generally effective, particularly in participatory planning and teacher professional development, although challenges remain in terms of facilities and funding. Strengthening school governance and stakeholder synergy is necessary to enhance the effectiveness of SBM in improving education quality.

**Keywords: Educational Planning, National Education, Merdeka Belajar**

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui pendidikan yang berkualitas, sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing, serta memiliki integritas tinggi dapat diwujudkan. Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu, berbagai strategi reformasi pendidikan telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya adalah penerapan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). MBS merupakan bentuk otonomi manajerial yang diberikan kepada satuan pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui kemandirian, partisipasi, transparansi, dan akuntabilitas dalam pengelolaan sekolah (Fattah, 2004; Mulyasa, 2009).

Konsep MBS berakar dari keyakinan bahwa pengambilan keputusan yang lebih dekat dengan pelaksana pendidikan (sekolah) akan lebih efektif dalam meningkatkan efisiensi dan relevansi layanan pendidikan. Sebagaimana dinyatakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003), MBS adalah suatu pendekatan dalam pengelolaan sekolah yang memberikan keleluasaan kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan membuat keputusan secara mandiri, namun tetap mengacu pada kebijakan nasional pendidikan. Tujuan utama dari penerapan MBS adalah meningkatkan mutu pendidikan melalui pemberdayaan sekolah, termasuk di dalamnya kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, siswa, serta partisipasi masyarakat sekitar.

Seiring dengan itu, penerapan MBS juga mendorong partisipasi masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan. Masyarakat, terutama orang tua siswa, dapat dilibatkan dalam pengambilan keputusan sekolah melalui komite sekolah, serta dapat berkontribusi dalam penyediaan sarana prasarana dan peningkatan layanan pendidikan lainnya (Fattah, 2011). Dengan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan masyarakat, diharapkan sekolah dapat lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta kondisi lingkungan setempat.

Namun demikian, implementasi MBS tidak selalu berjalan mulus di setiap satuan pendidikan. Tingkat keberhasilan MBS sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kapasitas kepala sekolah sebagai manajer, kompetensi guru, dukungan masyarakat, ketersediaan sumber daya, serta adanya budaya mutu di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, evaluasi terhadap pelaksanaan MBS menjadi penting untuk dilakukan, agar dapat mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, serta tantangan dalam implementasinya.

SMP Negeri 5 Penukal Utara merupakan salah satu sekolah negeri yang telah menerapkan MBS sebagaimana yang diamanatkan dalam kebijakan pendidikan nasional. Namun, hingga saat ini belum terdapat kajian atau evaluasi komprehensif mengenai sejauh mana implementasi MBS berdampak terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah tersebut, khususnya dalam kaitannya dengan peningkatan kinerja guru dan mutu pembelajaran. Padahal, keberhasilan MBS sangat bergantung pada efektivitas pelaksanaannya di tingkat satuan pendidikan. Tanpa adanya evaluasi yang sistematis, sulit untuk mengetahui apakah tujuan dari penerapan MBS benar-benar telah tercapai di sekolah.

Untuk itu, penelitian ini penting dilakukan guna mengevaluasi implementasi program MBS di SMP Negeri 5 Penukal Utara dengan fokus pada peningkatan kinerja guru dan mutu pendidikan. Evaluasi ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi sekolah, dinas pendidikan, maupun pihak-pihak terkait lainnya dalam merumuskan strategi peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah secara berkelanjutan.

Dalam penelitian ini digunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model ini dipilih karena memiliki pendekatan komprehensif dan sistematis dalam mengevaluasi program pendidikan. Model CIPP menilai empat komponen utama, yaitu: (1) Context, untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang mendasari pelaksanaan program; (2) Input, untuk menganalisis sumber daya dan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan program; (3) Process, untuk menilai proses pelaksanaan program; dan (4) Product, untuk mengevaluasi hasil atau dampak dari program (Stufflebeam, 2003; Arikunto & Jabar, 2010).

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan MBS di SMP Negeri 5 Penukal Utara mampu meningkatkan kinerja guru dan mutu pendidikan. Fokus penelitian akan mencakup identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi sekolah (context), kesiapan sumber daya dan strategi implementasi (input), proses pelaksanaan program (process), serta hasil atau dampak yang dihasilkan (product). Diharapkan hasil penelitian ini tidak hanya memberikan informasi empiris mengenai efektivitas MBS di sekolah ini, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam mengembangkan praktik manajemen pendidikan yang efektif dan berbasis otonomi sekolah.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) adalah pendekatan dalam pengelolaan pendidikan yang memberikan kewenangan lebih besar kepada sekolah untuk mengelola sumber daya dan pengambilan keputusan secara mandiri, dengan tetap mempertanggungjawabkan hasilnya kepada pemangku kepentingan (Fattah, 2004; Mulyasa, 2009). Prinsip utama MBS meliputi otonomi, partisipasi, transparansi, akuntabilitas, dan evaluasi berkelanjutan. Dalam konteks ini, sekolah berperan aktif sebagai pengelola utama dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang mencakup peningkatan kinerja guru dan hasil belajar siswa.

Kinerja guru merujuk pada kemampuan dan hasil kerja guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya, termasuk dalam merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan belajar mengajar, mengevaluasi hasil belajar, serta melaksanakan pengembangan diri. Kinerja yang baik akan tercermin pada proses pembelajaran yang efektif dan hasil belajar siswa yang meningkat (Sudrajat, 2010).

Mutu pendidikan dapat diartikan sebagai tingkat pencapaian tujuan pendidikan yang mencakup input, proses, dan output pendidikan. Mutu ditentukan oleh banyak faktor, seperti manajemen sekolah, kualitas tenaga pendidik, keterlibatan orang tua, dan ketersediaan sarana prasarana (Gunawan, 2012). MBS diyakini mampu mengintegrasikan semua komponen tersebut secara lebih efektif.

Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dikembangkan oleh Stufflebeam untuk mengevaluasi program secara menyeluruh. Evaluasi konteks mengevaluasi kebutuhan; input menganalisis sumber daya; proses menilai pelaksanaan; dan produk menilai hasil yang dicapai (Stufflebeam, 2003). Model ini relevan untuk mengevaluasi kompleksitas implementasi MBS di sekolah.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa MBS dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan mutu pendidikan. Penelitian oleh Yuliana (2018) menyatakan bahwa implementasi MBS mampu meningkatkan kinerja guru melalui pelatihan internal dan sistem supervisi akademik. Penelitian oleh Rohiat (2009) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat meningkat secara signifikan setelah diterapkannya MBS. Namun, penelitian oleh Gunawan (2012) mengungkap bahwa keterbatasan fasilitas dan pendanaan tetap menjadi tantangan dalam pelaksanaan MBS di banyak sekolah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah studi evaluatif dengan pendekatan kualitatif. Model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) dipilih untuk menganalisis pelaksanaan MBS secara menyeluruh (Daniel & Mertens, 2015). Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Sugiyono, 2016). Teknik analisis data menggunakan reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks bertujuan untuk memahami latar belakang pelaksanaan MBS serta sejauh mana lingkungan mendukung penerapan kebijakan tersebut. SMP Negeri 5 Penukal Utara berada di wilayah semi-perkotaan dengan keberagaman sosial ekonomi masyarakat. Sekolah telah memiliki visi dan misi yang disusun secara partisipatif bersama warga sekolah, yang mencerminkan semangat kemandirian dan peningkatan mutu layanan (Mulyasa, 2009).

Namun, pemahaman stakeholder terhadap esensi MBS masih terbatas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian guru dan orang tua hanya memaknai MBS sebagai desentralisasi kewenangan, bukan sebagai strategi pemberdayaan dan peningkatan partisipasi. Pemahaman yang parsial ini mengakibatkan kurangnya inisiatif dari luar struktur sekolah untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan (Fattah, 2004; Depdiknas, 2003).

Padahal, dalam kerangka MBS, partisipasi masyarakat adalah elemen kunci. Menurut Suyanto (2006), pelibatan stakeholder dalam merumuskan program sekolah akan menciptakan rasa memiliki yang tinggi. Oleh karena itu, keterbatasan pemahaman ini menjadi tantangan dalam menciptakan tata kelola sekolah yang benar-benar partisipatif.

### Evaluasi Input



Evaluasi input mencakup aspek sumber daya manusia, sarana prasarana, pendanaan, dan regulasi yang menunjang pelaksanaan program MBS. Guru-guru di SMP Negeri 5 Penukal Utara telah memenuhi kualifikasi minimal S1 dan sebagian besar telah tersertifikasi. Namun, mereka masih menghadapi tantangan dalam penguasaan teknologi dan inovasi pembelajaran berbasis digital (Sudrajat, 2010).

Sarana dan prasarana seperti laboratorium IPA, ruang perpustakaan, dan perangkat komputer belum memadai. Fasilitas tersebut belum mampu menunjang pembelajaran aktif dan berbasis proyek. Hal ini sejalan dengan temuan Gunawan (2012) bahwa keterbatasan fasilitas berdampak signifikan terhadap kualitas pembelajaran dan pencapaian hasil belajar siswa.

Pendanaan sekolah bergantung pada dana BOS, yang pada praktiknya masih belum cukup untuk mendanai seluruh program prioritas. Dana tambahan dari komite belum optimal karena keterbatasan ekonomi orang tua siswa. Sebagaimana dinyatakan oleh Fattah (2011), keberhasilan MBS sangat ditentukan oleh keberadaan sumber daya finansial yang fleksibel dan berkelanjutan.

Selain itu, regulasi internal sekolah belum dilengkapi dengan indikator kinerja yang spesifik. Misalnya, belum ada kebijakan insentif berbasis kinerja guru atau sistem evaluasi berkelanjutan untuk tiap program sekolah (Arikunto & Jabar, 2010).

#### Evaluasi Proses

Proses pelaksanaan MBS di SMP Negeri 5 Penukal Utara secara umum sudah melibatkan berbagai unsur dalam penyusunan rencana kerja tahunan. Rapat kerja sekolah (RKS) menjadi forum strategis dalam menyusun program, meskipun keterlibatan komite masih terbatas pada pelaksanaan teknis dan belum menyentuh pengambilan keputusan substantif (Kurniasih & Sani, 2015).

Kegiatan pelaksanaan meliputi pelatihan guru, pengembangan program ekstrakurikuler, serta pembinaan siswa melalui pendekatan karakter. Namun demikian, beberapa program berjalan secara insidental dan belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi yang baku. Menurut Suryosubroto (2009), pelaksanaan program pendidikan yang efektif memerlukan siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang sistematis.

Supervisi pembelajaran oleh kepala sekolah lebih berfokus pada aspek administratif. Padahal, efektivitas pembelajaran hanya dapat dicapai melalui supervisi klinis yang mendalam dan berkelanjutan (Arikunto & Jabar, 2010). Minimnya supervisi fungsional menyebabkan inovasi pembelajaran berjalan lambat.

Evaluasi program sekolah biasanya dilakukan di akhir tahun, namun belum berbasis data yang terstruktur. Belum ada sistem pengukuran indikator kinerja utama (IKU) yang dapat memandu perbaikan program secara terarah. Daniel & Mertens (2015) menyatakan bahwa model evaluasi berkelanjutan yang berbasis data sangat penting dalam sistem MBS untuk menjamin akuntabilitas dan peningkatan mutu berkelanjutan.

#### Evaluasi Produk

Hasil pelaksanaan program MBS menunjukkan peningkatan dalam beberapa aspek. Kinerja guru meningkat terutama dalam penyusunan perangkat ajar dan pelaporan pembelajaran. Guru mulai mengadopsi metode pembelajaran aktif, seperti diskusi kelompok dan presentasi, meskipun metode ceramah masih mendominasi karena keterbatasan media ajar (Yuliana, 2018). Nilai ujian akhir siswa mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir, dan partisipasi dalam kegiatan akademik di luar sekolah meningkat. Keterlibatan siswa dalam ekstrakurikuler juga menunjukkan perkembangan, khususnya dalam bidang olahraga dan seni. Rohiat (2009) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh nilai akademik, tetapi juga oleh keseimbangan antara kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Namun, hasil ini belum merata di seluruh kelas dan jenjang. Siswa dari latar belakang ekonomi rendah masih mengalami kesenjangan prestasi, yang disebabkan kurangnya akses terhadap sumber belajar di luar sekolah dan dukungan belajar di rumah. Ini menunjukkan bahwa MBS belum sepenuhnya berhasil menjembatani kesenjangan sosial dalam pendidikan (Fattah, 2011).

Dari sisi partisipasi orang tua, terdapat peningkatan keterlibatan dalam kegiatan sekolah seperti parenting day dan pertemuan komite. Namun, sebagian besar orang tua belum memahami peran strategis mereka dalam mendukung proses belajar anak di rumah. Mulyasa (2009) menekankan pentingnya keterlibatan orang tua sebagai mitra aktif sekolah dalam kerangka MBS.

Salah satu kelemahan yang masih harus dibenahi adalah absennya sistem informasi manajemen sekolah (SIMS) yang dapat membantu dokumentasi, pelaporan, dan pemantauan capaian secara digital. Penerapan SIMS akan memudahkan pengambilan keputusan berbasis data serta mendorong transparansi dalam pengelolaan program (Stufflebeam, 2003).

## KESIMPULAN

Evaluasi terhadap program Manajemen Berbasis Sekolah di SMP Negeri 5 Penukal Utara menunjukkan bahwa secara umum pelaksanaan MBS telah memberikan dampak positif terhadap kinerja guru dan mutu pendidikan. Pada aspek konteks, terdapat dukungan lingkungan dan visi bersama yang kuat. Pada aspek input, tersedia SDM yang mencukupi namun perlu peningkatan kapasitas. Dari sisi proses, terdapat perencanaan dan pelaksanaan yang melibatkan banyak pihak. Pada aspek produk, terdapat peningkatan hasil belajar dan partisipasi masyarakat.

Saran untuk perbaikan ke depan mencakup peningkatan pelatihan profesional guru, penyediaan sarana pembelajaran yang lebih baik, penguatan supervisi akademik, dan peningkatan pemahaman warga sekolah terhadap prinsip MBS.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revi). PT. Rineka Cipta.
- Budiarti, E., & Susanti, D. A. P. (2024). Implementasi Platform Merdeka Mengajar dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(5), 4797–4804. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4402>
- Darlis, A., Sinaga, A. I., Perkasyah, M. F., Sersanawawi, L., & Rahmah, I. (2022). Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Journal Analytica Islamica*, 11(2), 393. <https://doi.org/10.30829/jai.v11i2.14101>
- Dolong, J. (2018). KARAKTERISTIK MANAJEMEN PENDIDIKAN BERBASIS SEKOLAH. *Inspiratif Pendidikan*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.24252/ip.v7i1.4928>
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1). <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>
- Iswandi, Ayu Nyoman, N., & Egar, N. (2023). PENGEMBANGAN ANALISIS SWOT DALAM PERENCANAAN STRATEGIK PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK SEKOLAH DASAR DI KOTA SEMARANG. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP*

- Subang, 9(2), 3505–3515. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1036>
- Juwariah, Y. (2021). Implementasi RKJM: Studi Perencanaan Sekolah. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 3(2), 141–148. <https://doi.org/10.17509/jtkp.v3i2.38340>
- Kemendikdasmen. (2025a). *Laporan Tahunan Pendidikan Nasional 2021*. Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah. <https://pusdiklat.kemdikbud.go.id/laporan-tahunan/>
- Kemendikdasmen. (2025b). *Rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020-2024*. Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/>
- Munir, M., & Zakiyah, E. (2017). MANAJEMEN PERUBAHAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI ERA GLOBALISASI. *J-MPI*, 2(2), 114–127. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v2i2.5475>
- Rosyada., D. (2017). *Madrasah dan profesionalisme guru dalam arus dinamika pendidikan Islam di era otonomi daerah*. Kencana. [https://books.google.co.id/books?id=2hVNDwAAQBAJ&lpg=PA3&ots=aqoItBVgSp&dq=Tantangan perencanaan pendidikan di era otonomi daerah&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=Tantangan perencanaan pendidikan di era otonomi daerah&f=false](https://books.google.co.id/books?id=2hVNDwAAQBAJ&lpg=PA3&ots=aqoItBVgSp&dq=Tantangan+perencanaan+pendidikan+di+era+otonomi+daerah&lr&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q=Tantangan+perencanaan+pendidikan+di+era+otonomi+daerah&f=false)
- Sugiyono. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Sukmana, A. J. (2019). Strategi Kepala Sekolah dalam Pengembangan Rencana Kerja Sekolah. *Jurnal Al-Azhary*, 5, 26–34.
- Syaifuddin, M. (2018). *Manajemen pendidikan nasional*. Pustaka Pelajar.
- Tanjung, R., Setyosari, P., Sukmawati, E., Wirawan, R., & Aulia, R. (2024). Teknologi Pendukung dalam Pendidikan Inklusif: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Nusantara Educational Review*, 1(2), 63–69. <https://doi.org/10.55732/ner.v2i1.1168>
- Wulansari, S., Putri, F. I., & ... (2024). PELUANG DAN TANTANGAN DIGITALISASI PENDIDIKAN DALAM PENCAPAIAN SDGs 2030. ... *Dan Pemberdayaan ...*, 2(2), 129–137. <https://mediacendekia.my.id/ojs/index.php/jppm/article/view/143%0Ahttps://mediacendekia.my.id/ojs/index.php/jppm/article/download/143/90>
- Yuniarti, S. (2022). LITERATURE REVIEW : REALISASI ANGGARAN DAN RENCANA KERJA ANGGARAN SEKOLAH (RKAS) DI SMPIT AL-IZZAH KOTA SERANG. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 181–194. <https://doi.org/10.32478/leadership.v3i2.1007>